

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penyelenggaraan pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi salah satu proses utama yang berlangsung pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dalam suasana yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Keberhasilan proses tersebut dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri siswa, termasuk perkembangan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses yang mencakup kemampuan berpikir, pembentukan sikap, dan penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama, serta lingkungan sekitar.¹ Pemerintah menetapkan arah dan tujuan pendidikan nasional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab II Pasal 3 berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 17.

²Ridwan Abdullah Sani Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5.

Rumusan tujuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak semata-mata diorientasikan pada kecerdasan intelektual, melainkan lebih jauh menyentuh dimensi pembentukan akhlak, karakter, dan perilaku. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter merupakan suatu proses yang diarahkan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami nilai, menumbuhkan sikap yang sesuai dengan nilai tersebut, serta menerapkannya melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai tersebut tercermin dalam hubungan individu kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan di sekitarnya.³ Dengan demikian, perilaku siswa menjadi salah satu indikator paling nyata dari keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh.

Memahami perilaku siswa secara tepat merupakan langkah awal yang krusial sebelum mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara definitif, perilaku manusia merupakan berbagai bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti adat, sikap, nilai, emosi, etika, dan genetik.⁴ Wahyudi mempertegas bahwa perilaku siswa mencakup beragam bentuk aktivitas yang dilakukan dalam keseharian, mulai dari aktivitas fisik dan komunikasi hingga kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar serta hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, perilaku siswa dapat diamati melalui cara mereka bertindak, berkomunikasi, mengikuti pembelajaran, dan

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 17.

⁴Helyatul Zahra, Ahmad Dzaky, dan Syahrani, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di MIN 24 Hulu Sungai Utara," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2023): 17.

membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya.⁵ Lebih lanjut, perilaku dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk reaksi psikis individu terhadap lingkungannya, yaitu reaksi pasif yang tidak menghasilkan tindakan konkret, dan reaksi aktif yang terwujud dalam perbuatan nyata. Kategorisasi ini penting karena perilaku yang tampak secara aktif, baik positif maupun negatif, adalah yang paling mudah diobservasi dan diukur dalam konteks lingkungan sekolah.

Perhatian terhadap pembentukan perilaku bukan hanya menjadi agenda ilmu pendidikan modern, melainkan juga telah lama menjadi perhatian Islam. Rasulullah SAW telah memberikan peringatan yang sangat tegas tentang betapa kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku seseorang. Sesuai dengan hadis nabi sebagai berikut:

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمَرْءُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُحَالِلُ

Hadis tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa lingkungan pergaulan, termasuk lingkungan sekolah sebagai tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, berperan besar dalam membentuk agama dan perilaku seseorang. Dalam pembahasan yang lebih luas, Allah SWT juga menyampaikan firman-Nya dalam Q.S. At-Taubah/9: 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Ayat ini memerintahkan orang beriman tidak hanya bertakwa secara pribadi, tetapi juga memilih berada bersama orang-orang yang jujur dan benar. Artinya, kebaikan perilaku seseorang dijaga dan dikuatkan oleh lingkungan di

⁵Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 1.

sekitarnya. Dalam dunia pendidikan, pesan ini dapat dikaitkan dengan lingkungan sekolah, karena di sanalah siswa setiap hari bergaul dengan guru, teman sebaya, dan aturan yang berlaku. Lingkungan sekolah yang diisi oleh pendidik yang jujur dan teman-teman yang baik akan mendorong siswa berperilaku baik juga. Sebaliknya, lingkungan yang kurang terjaga membuka peluang munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan. Karena itu, pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa penting untuk dikaji secara ilmiah..

Dalam kajian ilmu pendidikan, perilaku siswa tidak terbentuk dalam ruang yang hampa. Kurniawan mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, menegaskan bahwa lingkungan pendidikan terbagi atas tiga pusat yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶ Dari ketiga lingkungan tersebut, keluarga memang menjadi fondasi pertama pembentukan karakter, namun sekolah menempati posisi yang sangat strategis karena menjadi ruang di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah dalam suasana yang terstruktur dan terpandu oleh pendidik. Afandi dan Astuti dalam kajian mereka menemukan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang mendukung dapat membantu membentuk perilaku sosial yang positif, sementara pengaruh yang negatif akan memberi dampak sebaliknya.⁷ Sari juga menegaskan bahwa pembentukan perilaku pada dasarnya dapat dibentuk dari

⁶Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 44.

⁷Muhamad Afandi dan Mardiah Astuti, "Perkembangan Sosial Siswa SD/MI dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial dalam Pembelajaran," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 46–61.

ketiga lingkungan tersebut, di mana sekolah memegang peran sebagai lembaga formal yang paling bertanggung jawab atas pembentukan perilaku siswa secara terprogram dan berkesinambungan.⁸

Setelah memahami peran perilaku dan posisi sekolah dalam sistem pendidikan, perlu diperjelas apa yang dimaksud dengan lingkungan sekolah itu sendiri. Definisi lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya interaksi antara siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan. Kondisi lingkungan tersebut perlu terus diperbaiki agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara nyaman dan mendukung perkembangan siswa. Secara umum, lingkungan sekolah terdiri atas aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik berkaitan dengan kondisi bangunan, ruang kelas, fasilitas olahraga, perpustakaan, serta kebersihan lingkungan sekolah, sedangkan dimensi non-fisik mencakup iklim sosial, hubungan guru-siswa, budaya sekolah, kedisiplinan, dan tata tertib yang berlaku.⁹ Nurfirdaus dan Sutisna memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku sosial siswa mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, mekanisme kontrol, dan pemberian sanksi yang terlaksana secara sistematis.¹⁰ Semakin baik suatu lingkungan sekolah dipersiapkan secara sistematis dan terencana, semakin tinggi pula respons positif yang ditunjukkan oleh siswa.

⁸Indah Prasetyawati Tri Purnama Sari, "Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 9, no. 2 (2013): 141.

⁹Darmandi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran* (Bandung: Guepedia, 2016), 66.

¹⁰Nunu Nurfirdaus Dan Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 895–902.

Lingkungan sekolah menjadi tempat berlangsungnya interaksi antara siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan. Kondisi lingkungan tersebut perlu dikembangkan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah agar tercipta suasana yang kondusif dan dapat mendukung kualitas proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang baik meliputi dua aspek utama, yakni aspek fisik serta nonfisik.¹¹

Dalam konteks lingkungan sekolah, siswa menempati posisi ganda sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Sebagai subjek, siswa memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara terarah sebagai objek, siswa memerlukan bimbingan dari pendidik untuk mengarahkan potensinya menuju kedewasaan yang berkarakter. Perilaku sosial siswa terbentuk melalui berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dan karena kepribadian siswa usia remaja pada dasarnya masih dalam tahap pembentukan, mereka sangat mudah menyesuaikan diri dengan situasi sosial di sekitarnya, termasuk situasi yang terjadi di lingkungan sekolah.¹² Oleh karena itu, sudah selayaknya setiap pendidik mempertimbangkan kondisi dan lingkungan siswa dalam mengembangkan karakter yang ingin ditanamkan, agar pembentukan perilaku berlangsung secara holistik dan tidak hanya bersifat normatif di permukaan. Lingkungan sekolah menjadi bagian dari lembaga pendidikan formal yang berperan dalam membentuk sikap dan mengembangkan potensi siswa, sehingga melalui berbagai program sekolah yang terancang dengan baik, siswa dapat diarahkan menjadi individu yang berperilaku unggul.¹³

¹¹Darmandi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*, 65.

¹²Zahra, Dzaky, dan Syahrani, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di MIN 24 Hulu Sungai Utara," 17.

¹³Nurfirdaus dan Sutisna, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," 897.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berperan dalam membentuk perilaku siswa. Namun, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku sebelum siswa berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, perilaku siswa dapat berkembang melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat siswa berada.¹⁴ Pembelajaran adalah proses yang melibatkan hubungan antara peserta didik, pendidik, serta sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar.¹⁵ Sementara itu, perilaku siswa mencakup berbagai aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya berbicara, berjalan, bekerja, membaca, menulis, dan melakukan aktivitas lainnya.¹⁶

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan, MTsN 4 Barito Kuala ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena dinilai memiliki kesesuaian dengan fokus kajian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa. Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan adanya beberapa bentuk perilaku siswa yang belum sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan madrasah. Fenomena tersebut tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan sekolah yang mencakup pola interaksi antar siswa, peran pendidik, serta situasi fisik dan sosial yang ada di sekolah. Temuan ini kemudian mendorong munculnya pertanyaan penelitian yang lebih mendalam terkait seberapa besar peran lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Urgensi kajian ini semakin kuat

¹⁴Sari, "Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa," 141.

¹⁵Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7.

¹⁶Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, 1.

karena sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa lingkungan sekolah berperan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan yang kurang dikelola secara optimal berpotensi menghambat perkembangan perilaku positif, bahkan dapat memperkuat kecenderungan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada pengumpulan data yang objektif dan terukur agar dapat menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta menjadi dasar pertimbangan bagi pihak madrasah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana lingkungan sekolah di MTsN 4 Barito Kuala dapat memengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa di MTsN 4 Barito Kuala”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku siswa di MTsN 4 Barito Kuala?
2. Bagaimana tingkat lingkungan sekolah di MTsN 4 Barito Kuala?
3. Apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa di MTsN 4 Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku siswa di MTsN 4 Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui tingkat lingkungan sekolah di MTsN 4 Barito Kuala.
3. Untuk membuktikan adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa di MTsN 4 Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mencakup dua bentuk manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang pendidikan, terutama mengenai hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran mengenai peran berbagai aspek lingkungan sekolah, seperti hubungan guru dan siswa, kondisi fisik sekolah, serta budaya yang berkembang di sekolah dalam membentuk perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi dalam kajian pendidikan dan pengelolaan sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Pendidik

Penelitian ini dapat membantu guru dan pendidik di MTsN 4 Barito Kuala untuk memahami bagaimana faktor lingkungan sekolah memengaruhi perilaku

siswa. Dengan pemahaman ini, mereka dapat menyusun strategi pengajaran dan pendekatan pendidikan yang lebih tepat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku positif siswa.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan siswa, baik di madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya.

E. Definisi Operasional

1. Perilaku Siswa

Perilaku siswa dalam penelitian ini adalah tindakan, sikap, dan respons siswa terhadap berbagai situasi di sekolah. Mengacu pada A. Tabrani Rusyan, perilaku siswa diukur melalui tujuh indikator: (1) patuh pada aturan sekolah, (2) tidak datang terlambat, (3) menjalani kegiatan belajar dengan baik, (4) menghargai guru, (5) tidak merusak fasilitas sekolah, (6) tidak berkelahi di lingkungan sekolah, dan (7) menyelesaikan PR dan tugas secara rutin.¹⁷ Pengukuran menggunakan angket skala Likert empat alternatif jawaban (SS, S, TS, STS) yang menilai tingkat kesesuaian pernyataan dengan keadaan siswa, semakin tinggi skor, semakin baik perilaku siswa. Landasan pandangan bahwa lingkungan memengaruhi perkembangan perilaku adalah teori bioekologi Bronfenbrenner.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dalam penelitian ini adalah kondisi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang terstruktur, tempat siswa belajar dan berinteraksi,

¹⁷A. Tabrani Rusyan, *Siswa Teladan* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2006), 29.

yang berperan mendukung proses dan perkembangan belajar siswa. Mengacu pada Slameto, lingkungan sekolah diukur melalui tujuh aspek: (1) metode belajar, (2) metode mengajar, (3) kurikulum dan alat pelajaran, (4) relasi guru dengan siswa, (5) relasi siswa dengan siswa, (6) disiplin sekolah, dan (7) keadaan gedung.¹⁸ Pengukuran menggunakan angket skala Likert empat alternatif jawaban yang menilai persepsi siswa terhadap kondisi tersebut, semakin tinggi skor, semakin baik persepsi siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Bahrul Ulum pada tahun 2022, dengan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMK Cordova Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2021/2022*", menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah dan akhlak peserta didik berada pada kategori cukup, masing-masing sebesar 31,42% dan 34,28% dari 70 responden. Hasil uji F menunjukkan nilai Fhitung sebesar 49,644 lebih besar dari Ftabel sebesar 3,98 pada taraf signifikansi 5%, sehingga lingkungan sekolah berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Nilai koefisien determinasi sebesar 42% menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh sebesar 42% terhadap akhlak peserta didik, sedangkan 57,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pengaruh lingkungan sekolah

¹⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64–69.

terhadap peserta didik. Perbedaannya, penelitian Ulum berfokus pada akhlak sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas perilaku siswa secara umum, meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, dan interaksi sosial.¹⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini pada tahun 2020, dengan skripsi yang berjudul *“Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020”*, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini dibuktikan melalui nilai F_{hitung} sebesar 4,34 yang lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 4,03 pada taraf kesalahan 5%. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_a) diterima. Persamaan regresi juga menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter dengan peningkatan sebesar 0,361. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah memiliki peran dalam membentuk karakter siswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan siswa. Perbedaannya terletak pada fokus variabel yang diteliti. Penelitian Nurul Aini memusatkan perhatian pada pembentukan karakter siswa, sedangkan

¹⁹Muh. Bahrul Ulum, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMK Cordova Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2021/2022”, *Skripsi*, (2022).

penelitian yang akan dilakukan mengkaji perilaku siswa secara lebih umum.²⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Ardiyansyah, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, Ludovikus Bomans Wadu pada tahun 2019, dengan jurnal yang berjudul "*Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama*". Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap moral siswa. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai Fhitung sebesar 9,201 yang lebih besar daripada Ftabel sebesar 3,88, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Pengaruh tersebut berkaitan dengan beberapa aspek lingkungan sekolah, meliputi kondisi fisik, hubungan sosial, dan lingkungan akademis. Temuan ini menunjukkan bahwa keadaan lingkungan sekolah turut berperan dalam perkembangan moral siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap siswa serta penggunaan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya, penelitian Ardiyansyah dkk. menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian korelasional

²⁰Nurul Aini, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020", *Skripsi*, (2020).

kuantitatif yang berfokus pada hubungan antara variabel tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel tersebut.²¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mylien T. Duong, *et.al*, pada tahun 2018, dengan jurnal yang berjudul *Brief Teacher Training Improves Student Behavior and Student-Teacher Relationships in Middle School*. Metode penelitian yang dilakukan adalah *In a Randomized controlled trial*, Hasil penelitian ini menemukan bahwa *multilevel models showed that EMR resulted in significant improvements in student-teacher relationship (Hedge's $g = .61, 95\% CI [0.21, 1.02]$), academically engaged time ($g = .81, 95\% CI [0.01, 1.63]$), and dsiruptive behavior ($g = 1.07, 95\% CI [0.01, 2.16]$)*. Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada hubungan antara siswa dan guru, keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik, serta perilaku siswa. Persamaan pada penelitian ini dengan skripsi peneliti adalah sama-sama meneliti tentang perilaku siswa atau *student behavior*, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel lain yaitu lingkungan sekolah.²²
5. Penelitian yang dilakukan oleh Chris Bonell, *et al*, pada tahun 2012, dengan jurnal yang berjudul *The Effects of the School Environment on Student Health: A Systematic Review of Multi-level Studies*. Metode penelitian yang

²¹Hidayat Ardiyansyah, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, dan Ludovikus Bomans Wadu, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019): 2–6.

²²Mylien T. Duong *et al.*, "Brief Teacher Training Improves Student Behavior and Student-Teacher Relationships in Middle School," *Jurnal Institute of Education Sciences* 34, no. 2 (2018): 2–7.

dilakukan menggunakan metode *systematic review* terhadap penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesehatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah berpotensi memengaruhi kesehatan siswa. Dari 42 penelitian yang ditinjau, 10 penelitian dinilai memiliki kualitas yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Beberapa hasil menunjukkan adanya hubungan antara kondisi sekolah, tingkat kehadiran, prestasi, serta penggunaan zat pada siswa, meskipun temuan mengenai kebijakan tertentu di sekolah masih beragam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian mengenai lingkungan sekolah. Perbedaannya, penelitian Bonell *et al.*, berfokus pada kesehatan siswa (*student health*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perilaku siswa.²³

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nicholas A. Gage *et al.*, pada tahun 2016, dengan jurnal yang berjudul "*Student Perceptions of School Climate as Predictors of Office Discipline Referrals*". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei dan analisis statistik terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap lingkungan sekolah berkaitan dengan penurunan pelanggaran disiplin siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa, penerapan aturan sekolah yang jelas, serta suasana belajar yang nyaman turut mendukung terbentuknya perilaku siswa

²³Chris Bonell *et al.*, "The Effects of the School Environment on Student Health: A Systematic Review of Multi-level Studies," *The Effects of the School Environment on Student Health: A Systematic Review of Multi-level Studies* 21 (2013): 180–82.

yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan perilaku siswa serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada perilaku disiplin siswa di sekolah menengah Amerika Serikat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perilaku siswa di lingkungan madrasah MTsN 4 Barito Kuala dengan konteks pendidikan berbasis keagamaan.²⁴

7. Penelitian yang dilakukan oleh Michelle Y. Ko BA, *et al.*, pada tahun 2023, dengan jurnal yang berjudul *“Perceptions of School Climate Shape Adolescent Health Behavior: A Longitudinal Multischool Study”*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian longitudinal dengan pendekatan survei pada beberapa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang aman dan mendukung dapat mengurangi perilaku berisiko pada remaja seperti bullying, kenakalan remaja, dan perilaku negatif lainnya. Interaksi sosial yang positif antara guru dan siswa menjadi salah satu unsur yang dapat mendukung terbentuknya perilaku positif pada siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji keterkaitan lingkungan sekolah dengan perilaku siswa. Perbedaannya terletak pada fokus perilaku yang diteliti. Penelitian ini lebih berfokus pada perilaku kesehatan dan perilaku berisiko pada remaja, sedangkan penelitian yang

²⁴Nicholas A. Gage *et al.*, “Student Perceptions of School Climate as Predictors of Office Discipline Referrals,” *American Educational Research Journal* 53, no. 3 (2016): 492–515.

akan dilakukan mengkaji perilaku siswa dalam aktivitas dan kehidupan sekolah sehari-hari.²⁵

8. Penelitian yang dilakukan oleh Yangu Pan *et al.*, pada tahun 2023, dengan jurnal yang berjudul “*Perceived School Climate and Adolescent Behaviors among Chinese Adolescents: Mediating Effect of Social-Emotional Learning Competencies*”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner terhadap 699 siswa sekolah menengah pertama di China. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan perilaku prososial siswa dan mengurangi perilaku negatif melalui kompetensi sosial-emosional. Siswa yang memiliki lingkungan belajar yang baik cenderung lebih mudah bekerja sama, menghargai orang lain, dan memiliki pengendalian diri yang lebih baik. Persamaan keduanya sama-sama mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan variabel mediasi berupa social-emotional learning competencies, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada hubungan langsung antara lingkungan sekolah dan perilaku siswa.²⁶
9. Penelitian yang dilakukan oleh M^a Belén Martínez-Fernández *et al.*, pada tahun 2020, dengan jurnal yang berjudul “*Student Misbehaviour and School*

²⁵Michelle Y. Ko *et al.*, “Perceptions of School Climate Shape Adolescent Health Behavior: A Longitudinal Multischool Study,” *Journal of School Health* 93, no. 6 (2023): 475–84.

²⁶Yangu Pan *et al.*, “Perceived School Climate and Adolescent Behaviors among Chinese Adolescents: Mediating Effect of Social-Emotional Learning Competencies,” *Psychology in the Schools* 60, no. 9 (2023): 3435–51.

Climate: A Multilevel Study". Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan analisis multilevel yang melibatkan guru dan siswa di beberapa sekolah menengah di Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif, aturan sekolah yang adil, dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa mampu mengurangi perilaku menyimpang siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku siswa di lingkungan pendidikan. Persamaan keduanya membahas pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada persepsi guru dan dilakukan di sekolah umum luar negeri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada siswa madrasah di Indonesia.²⁷

10. Penelitian yang dilakukan oleh Carolina Lunetti *et al.*, pada tahun 2023, dengan jurnal yang berjudul "*Perception of School Climate, Academic Performance and Risk Behaviors in Adolescence*". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik survei terhadap remaja sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap lingkungan sekolah berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik dan menurunnya perilaku berisiko siswa. Lingkungan sekolah yang baik juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial antar siswa. Persamaan keduanya sama-sama mengkaji

²⁷María Belén Martínez-Fernández *et al.*, "Student Misbehaviour and School Climate: A Multilevel Study," *Revista de Psicología y Educación* 27, no. 1 (2021): 1–11.

pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini menghubungkan lingkungan sekolah dengan prestasi akademik dan perilaku risiko siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada perilaku siswa dalam konteks pendidikan madrasah di MTsN 4 Barito Kuala.²⁸

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Menyatakan ada pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa pada siswa/i MTsN 4 Barito Kuala.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Menyatakan tidak ada pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa pada siswa/i MTsN 4 Barito Kuala.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda dan disusun secara berurutan untuk memberikan gambaran mengenai keseluruhan isi penelitian.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menguraikan dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, asumsi dasar dan hipotesis, serta sistematika penulisan.

²⁸Carolina Lunetti *et al.*, "Perception of School Climate, Academic Performance and Risk Behaviors in Adolescence," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 45, no. 1 (2022): 1–15.

Bab II: Kajian Teori. Bab ini membahas teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Pembahasan difokuskan pada konsep yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu Lingkungan Sekolah dan Perilaku Siswa. Kajian tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka berpikir penelitian.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tahapan dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasannya mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta instrumen penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah diperoleh dari proses pengumpulan dan pengolahan data. Pembahasan meliputi gambaran umum lokasi penelitian, hasil uji instrumen, uji asumsi, uji hipotesis, serta analisis terhadap variabel yang diteliti. Hasil tersebut kemudian dibahas berdasarkan tujuan dan landasan teori penelitian.

Bab V: Penutup. Bab terakhir memuat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu, bab ini menyajikan saran atau rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait maupun penelitian selanjutnya.